

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Membentuk Etika Peserta Didik Menurut Habib Zein bin Ibrahim bin Smith Dalam Kitab *Manhaj as-Sawiy*.

1. Biografi Habib Zein bin Ibrahim bin Smith

a. Silsilah Habib Zein bin Ibrahim bin Smith

Nama lengkapnya dan silsilahnya adalah Sayyid Habib Abu Muhammad Zein bin Ibrahim bin Zein bin Muhammad bin Zein bin Abdurrahman bin Ahmad bin Abdurrahman bin Ali bin Salim bin Abdulloh bin Muhammad Sumaith bin Ali bin Abdurrohman bin Ahmad bin Alawi bin Ahmad bin Abdurrahman bin Alawi bin Muhammad bin Ali bin Alawi bin Muhammad bin Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad Muhajir bin Isa Ar Rummy bin Muhammad Naqib bin Ali Al Uraidhy bin Ja'far Shodiq bin Muhammad Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Tholib suaminya Fatimatuzzahra putri Rasulullah SAW. Beliau merupakan sayyid dari keturunan Rasulullah lewat jalur sayyidina Husain¹.

b. Lahir dan Tumbuhnya

Beliau lahir di Jakarta Indonesia pada tahun 1357 H / 1936 M. Beliau hidup di tengah-tengah keluarga yang mengenal agama (religius). Ayah dan ibunya terkenal dengan kebaikan dan keshalehan. Pada saat masih kecil, ayahnya membawa Zain kecil ke majelis dzikir yang dipimpin oleh habib Alawi bin Muhammad al-Haddad, di Bogor. Beliau juga mengajak zain kecil pada majlis sholawat peringatan kelahiran rasul yang diselenggarakan oleh Habib Alawi di rumahnya pada waktu Ashar hari Jumat. Terkadang juga membawanya ke gurunya Ali bin Abdurrahman al-

¹ Habib Zein bin Ibrahim bin Smith, *Manhaj as-Sawiy*, Dar al-Fir, Yaman, 2008, hlm. 5.

Habsyi untuk mengaji yang diselenggarakan pada setiap pagi, yang kediamannya terletak di Kwitang².

c. Riwayat Pendidikan dan Guru Habib Zein bin Smith.

Beliau pernah belajar membaca dan menulis di beberapa madrasah yang berada di Jawa. Pada tahun 1371 H / 1950 M, ayahnya mengajak pindah ke Hadhramaut dan pada saat itu beliau berumur kira-kira 14 tahun. Kemudian beliau bermukim di rumah ayahnya di kota Terim.

Di kota Tarim, ia belajar dari satu madrasah ke madrasah lainnya di kota tersebut dan tempat-tempat yang barakah, khususnya di Rubath Tarim. Beliau mempelajari ringkasan-ringkasan ilmu fikih dari orang yang sangat kompeten dalam bidang tersebut yaitu Muhammad bin Salim bin Hafidz, dan beliau menghafal nadhaman Shafwah Az Zubad karya Imam Ibnu Ruslan asy-Syafi'i, dan menghafal kitab Al Irsyad karya Imam Syaraf bin al-Maqurri sampai bab jinayat, kemudian ia mempelajari kitab-kitab tersebut dalam bab ilmu waris dan nikah, serta mempelajari sebagian kitab Manhaj, dan beberapa kitab yang membahas tentang akhlak dan tasawuf (kelembutan hati), dan sebagian ilmu falak, serta menghafal nazham Hadiyatu ash-Shadiq karya Imam Abdullah bin Husain bin Thahir. Ia belajar ilmu nahwu, ilmu ma'ani, dan ilmu bayan dari Habib Umar bin Alawi al-Kaff dan mempelajari kitab Mutammimah al-Ajurrumiyyah, dan menghafal Alfiyah Ibnu Malik dan memulai mempelajari syarahnya.

Ia belajar fikih dari al-Muhaqqiq asy-Syaikh Mahfudz bin Salim az-Zubaidi, guru besar ahli fikih dan seorang mufti kota terim yaitu Salim Sa'id Bukayyir Baghitsan, dan mempelajari Mulhatu al-I'rab karya al-Hariri dari Habib Salim bin Alawi Khird, dan mempelajari ilmu ushul fiqh dari asy-Syaikh Fadhl bin Muhammad Bafadhal dan asy-Syaikh

² *Ibid*, hlm. 6.

Abdurrahman bin Hamid as-Sariyyi, dan belajar kitab matan al-Waraqat kepada keduanya.

Ia menghadiri majelis-majelis asy-Syaikh Alawi bin Abdullah bin Syihabuddin dan majlis-majlis lain yang dilakukan oleh asy-Syaikh Alawi selain majlis belajar atau disebut dengan Raukhah, biasanya dilakukan pada waktu sore, dan menghadiri majlis Rubath setiap setelah salat subuh pada hari Sabtu dan Rabu, dan majelis asy-Syaikh Ali bin Abi Bakr as-Sakran.

Ia juga belajar dari Ja'far bin Ahmad al-Aydrus, dan sering mengunjunginya, sehingga ia mendapatkan banyak sanad darinya. Ia mempelajari Musnad dari Ibrahim bin Umar bin Aqil dan Abu Bakar al-'Aththas bin Abdullah al-Habsyi, dan mempelajari al-Arba'in al-Ashl karya al-Ghazali. Guru-guru beliau sering memujinya karena beliau mempunyai keistimewaan dibanding teman-temannya dan mempunyai tata krama yang sangat baik dengan gurunya³.

Selain guru-guru diatas, beliau juga pernah meminta ijazah kepada guru-guru alim dari keluarga Ba'alawi. Guru-guru lain tersebut, diantaranya adalah:

- a. Habib Muhammad bin Hadi As Segaf
- b. Habib Ahmad bin Musa Al Habsyi
- c. Sayyid Alawi bin Abbas Al Maliki Al Makki
- d. Habib Umar bin Ahmad bin Sumaith
- e. Habib Ahmad Masyhur bin Thoha Al Haddad
- f. Habib Abdul Qodir bin Ahmad As Segaf
- g. Habib Muhammad bin Abdulloh Al Haddar
- h. Habib Hasan bin Abdulloh As Syathiri
- i. Syaikh Umar Haddad
- j. Sayyid Muhammad bin Ahmad As Syathiri

Dalam proses menuntut ilmu beliau menghabiskan waktu kurang lebih 80 tahun. Beliau menjalaninya dengan serius dan sungguh-sungguh.

³ *Ibid*, hlm. 10.

d. Sepak Terjang Habib Zein dan Keteguhannya dalam Pendidikan Agama.

Setelah delapan tahun tinggal di kota Tarim, salah satu gurunya yaitu Muhammad bin Salim bin Hafidz menunjuk Zain dewasa untuk pindah ke kota al-Baidha' (ujung selatan kota Yaman) untuk mengajar di Rubathnya, dan ikut serta dalam kewajiban berdakwah kepada jalan Allah di tempat tersebut, dan itu merupakan permintaan Mufti al-Baidha' (Muhammad bin Abdullah al-Haddar), maka ia pun pindah kesana sebagai wujud berbakti dan hidmah beliau kepada sang guru, dan dalam perjalanan di kota Aden ia bertemu dengan Habib Salim asy-Syathiri (Direktur Rubath Tarim sekarang), dan pada waktu itu Salim merupakan khatib dan imam di daerah Khormaksar di wilayah Aden. Habib Salim mempunyai perpustakaan yang dipenuhi kitab-kitab, Habib Salim selalu mengulang-ulang pelajaran dan bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya. Beliau berdua mempunyai majlis diskusi ilmiah. Kemudian ia mengikuti ke kota al-Baidha', Muhammad al-Haddar menyambut Habib Zein dengan perasaan yang sangat bahagia.

Ketika beliau sampai di kota Baidho', beliau mengajar murid-muridnya dengan ulet dan sungguh-sungguh, mulai dari siang sampai malam hari. Dan akhirnya Syaikh Muhammad Al Haddar menikahkan beliau dengan putrinya. Habib Zein tinggal di kota Baidho' lebih dari 20 tahun sebagai pelayan ilmu dan murid-muridnya. Beliau menjadi seorang mufti Madzhab Syafi'i. Banyak sekali orang-orang yang mengambil manfaat dari ilmu beliau, dan juga banyak sekali orang-orang yang cerdas dan ulama-ulama besar lahir dari didikan beliau. Beliau keluar ke desa-desa sekeliling kota Baidho' bersama murid-muridnya untuk berdakwah ilmu agama. Dipertengahan tahun, di Rubath Baidho, beliau gunakan seluruh waktunya untuk bermujahadah, ibadah dan membersihkan jiwa. Hal itu dilakukan dengan giat dan tekun, tanpa meninggalkan kebiasaan

setiap harinya yaitu belajar ilmu tafsir, hadis, fikih dan lain-lain. Beliau juga tidak pernah bosan dan berhenti untuk mengajar, mendidik dan menunjukkan murid-muridnya. Kealiman beliau tidak diragukan lagi, bahkan Syaikh Muhammad Haddar berkata “Jika Habib Zein menjawab suatu permasalahan maka kalian tidak perlu muraja’ah (mencari di kitab tentang permasalahan tersebut), karena Habib Zein sangat cerdas dan dapat dipercaya tentang keilmuannya.

Setelah 21 tahun tinggal di kota al-Baidha', ia pindah ke Madinah, kemudian ia dipanggil untuk membuka Rubath Abdurrahman bin Hasan al-Jufri di Madinah, kemudian diselesaikan pembangunan tempat tersebut sejak Ramadhan tahun 1406 H. Ia dan Salim asy-Syathiri bertanggungjawab atas jalannya Rubath al-Jufri selama 12 tahun, kemudian Salim pindah ke kota Tarim untuk mengurus Rubath Tarim setelah dibuka ulang, dan menetaplah Zain untuk mengajar dan mengarahkan para murid di rubath Madinah, dimana rubath tersebut didatangi banyak murid dari berbagai negara, sebagaimana ia telah menuntut ilmu dari banyak ulama yang tinggal di Madinah. Ia mempelajari ilmu ushul fiqh dari al-Ushuli al-Faqih Syaikh Zaidan asy-Syinqithi al-Maliki, dan mempelajari kitab at-Tiryaq an-Nafi' 'ala Masa'ili Jam'il Jawami karya Abu Bakr bin Syihab dan juga nazham Maraqi as-Su'ud karya Abdullah al-'Alawi asy-Syinqithi yang merupakan mutun tertinggi dalam ilmu ushul fiqh. Ia mempelajari langsung di halaqah khusus yang ada di Masjid Nabawi, hingga wafatnya Syaikh Zaidan dalam keadaan sujud, Dan juga ia mempelajari ilmu bahasa dan ushuluddin dari Ahmad bin Muhammad Hamid asy-Syinqithi, termasuk mempelajari Syarh Qathru an-Nada, sebagian Syarh Alfiyah Ibnu Malik karya Ibnu Aqil, Idha'atu ad-Dajnah karya al-Imam al-Muqri dalam bidang akidah, as-Sulam al-Murunq karya al-Imam al-Akhdari, dan Itmam ad-Dariyah li Qurra'i an-Niqayah karya as-Suyuthi, Al-Maqshur wa al-Mamdud dan Lamiyatu al-Afal karya Ibnu Malik, jilid pertama dari Mughni al-Labib karya Ibnu

Hisyam, dan dua kitab dalam ilmu sharaf serta al-Jauharu al-Maknun dalam ilmu Balaghah⁴.

e. Karya Beliau di Bidang Pendidikan

Sebagaimana para ulama besar lainnya, beliau juga merupakan sosok ulama yang aktif dan produktif dalam dunia menulis. Terbukti dengan banyaknya kitab yang telah beliau buat. Di antara karya beliau adalah sebagai berikut⁵ :

- 1) *Al-Manhaj as-Sawi Syarh Ushul Thariqah Alu Ba'alwi*
- 2) *Al-Fuyudhat ar-Rabbaniyyah min Anfasi as-Sadah al-'Alawiyyah*
- 3) *Al-Futuhah al-'Aliyyah fi al-Khuthab al-Minbariyyah*
- 4) *Al-Ajwibah al-Ghaliyah fi Aqidati Firqati an-Najiyah*
- 5) *Hidayatu az-Zairin ila Ad'iyati az-Ziyarah an-Nabawiyyah wa Masyahid ash-Shalihin*
- 6) *An-Nujum az-Zahirah liSalik Thariqi al-Akhirah*
- 7) *Al-Fatawa al-Fiqhiyyah*
- 8) *Tsabat Asaniduhu wa Syuyukhuhu*

f. Julukan Habib Zein bin Ibrahim bin Smith

Habib Zein bin Ibrahim bin Smith merupakan salah satu ulama yang terpendang pada masa ini. Di era zaman modern dan kekinian ini masih ada ulama sehebat beliau yang ilmunya bisa dirasakan kebanyakan ulama. Kemahirannya dalam berbagai ilmu agama menjadikan beliau mendapat julukan-julukan yang memulyakan beliau, diantaranya :

- 1) *Al Alim Al Faqih Khafidh Al Madzhab An Nahwiy Al Mifan Al Musyarik Fi Syatta Al Ulum Al Arif Billah Ad Dall Alaih Bi Mawaidhihi wa Roqoiqihi Al Shufiyyah Dzi Al Ulwah Al Ulwiyyah As Salafiyyah*. Julukan ini diberikan oleh sayyid Abu Bakr bin Ali artinya orang yang alim, ahli fikih, penjaga madzhab, ahli nahwu, menguasai

⁴ *Ibid*, hlm. 13.

⁵ *Ibid*, hlm. 14.

seluruh ilmu, ma'rifat kepada Allah, sang penunjuk dengan naluri mauidhoh dan kelembutannya, mempunyai jiwa belajar ilmu salaf yang tinggi.

- 2) *Shohibul Fadhilah Al Allamah Al Dzaiq Ar Rabbani Al Faiq* (orang yang mempunyai keutamaan, sangat alim). Julukan ini dari Syaikh Muhammad Namr Al Khotib.
- 3) *Sayyidi Al Alim Al Fadhil* (sayyidku yang alim dan mulia). Julukan dari Syaikh Abdulloh bin Said.
- 4) *As Sayyid An Nabil Al Kamil Wa Al Alim Al Mutawadhi' Al Amil* (Sayyid cerdas yang sempurna keilmuannya dan orang alim yang mengamalkan keilmuannya dan rendah hati). Julukan dari Dr. Muhammad Hasan Hitho.
- 5) *Al Allamah Al Amil Al Faqih Al Murobbi* (orang yang sangat alim yang mengamalkan ilmunya dan orang yang ahli fikih dan pendidik). Julukan dari Sayyid Yusuf Ar Rifai.
- 6) *As Sayyid Al Allamah Ad Da'I ila Allah wa Asy Syab An Nasyi' fi Tho'atillah As Salik An Nasik Al Mahbub Al Makhthub Sayyidi wa Dzukhri wa Umdati wa Uddati* (sayyid yang sangat alim, pendakwah di jalan Allah, pemuda yang tumbuh berkembang dalam taat pada Allah yang berbudi pekerti luhur dan ahli ibadah, pemuda yang dicintai Allah yang dijuluki *sayyidi* (junjungan), *Dzukhri* (amunisi ilmu), *Umdati* (sandaran), *Uddati* (panutan).
- 7) *Salil Al Akabir wa Jami' Al Mafakhir Zain As Syamail wa Rabib Al Fadhoil Al Habib Al Mahbub As Sayyid As Sanad.*
- 8) *As Sayyid Al Abar Al Roghib fi ma kaana alaihi Ahluhu min Karimi As Siyar.*

2. Kitab Manhaj As Sawiy

Manhaj As Sawiy merupakan salah satu karangan dari beberapa karangan karangan Habib Zein bin Ibrahim bin Smith. *Al Manhaj as Sawiy* sebuah kitab yang merupakan literasi bermodel *syarkh* yaitu berbentuk elaborasi atau

penjelasan dari statemen populer mengenai lima pilar thoriqoh ‘*alawiyah* yang diproklamirkan oleh Habib Ahmad bin Zein Al Habsyi. Beliau seorang ulama besar pada abad 11 H, dan dikutip oleh Habib Idrus bin Umar Al Habsyi. Lima pilar itu adalah *al-Ilm*, *al-Amal*, *al-Wara*, *al-Khouf* dan *al-Ikhlās*.

Sekilas lima unsur diatas terkesan sangat sederhana akan tetapi mengandung makna yang sangat luas jika dikaji dari berbagai sudut pandang dengan analisa yang mendetail. Hal ini yang memberikan inspirasi kepada pengarang untuk menuliskan karyanya diatas lembaran setebal 775 halaman yang menjabarkan secara luas hakikat lima poin besar tersebut.

Dalam kitab ini, Habib Zein bin Ibrahim bin Smith mengumpulkan argumentasi yang beragam dalam setiap bab dan sub babnya, tanpa sama sekali mendiskreditkan nilai-nilai ilmiah, karena semuanya disajikan dalam tampilan yang sistematis. Hal itu dibuktikan dengan memaparkan ayat-ayat Al Quran beserta tafsirnya, hadis, dan perkataan sahabat beserta keterangannya. Selain itu, juga disebutkan perkataan ulama klasik dan tokoh Bani Alawi, hikayat ulama salaf. Kitab ini juga disempurnakan dengan solusi problematika yang ada dan semua diposisikan sesuai dengan pembahasannya⁶.

Berdasarkan paparan diatas, kitab ini sangat ideal untuk dijadikan rujukan. Di samping itu, lebih dari separuh pembahasan yang ada, didominasi pembahasan tentang *al-Ilm*, sehingga sudah sepantasnya Manhaj as Sawiy dijadikan pedoman oleh guru dan peserta didik, baik dalam hal niat, tata cara belajar dan mengajar, etika guru dan murid.

3. Thoriqoh Habib Zein bin Ibrahim bin Smith (*Saadah Ali Ba'alawi*)

Nasab para Saadah Ba'alawi kembali kepada kakek mereka yang mulia yaitu Alawi bin Ubaidillah, beliau adalah cucu Imam Muhajir Ahmad bin Isa yaitu pemimpin para ulama yang mulia di Iraq, beliau adalah putra Muhammad an-Naqib bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far ash-Shadiq bin

⁶ Habib Zein bin Ibrahim, *Op.Cit*, hlm. 39-40.

Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal ‘Abidin bin Imam Husain bin Ali bin Abu Thalib⁷.

Imam Muhajir mempunyai anak bernama ‘Ubaidillah. Beliau mempunyai tiga orang anak yaitu Bashri, Jadid, dan ‘Alwi. Kepada ‘Alwi inilah keturunan para Saadah Baalawi bernasab. Sedangkan keturunan kedua saudaranya, habis bersamaan berakhirnya abad keenam Hijriyah. Pada tahun 350 H, al-Muhajir wafat, kemudian beberapa tahun kemudian keturunannya pindah ke kota Tarim. Mereka menetap di sana. Keturunan al-Muhajir pertama kali yang mendiami kota ini adalah al-Imam Ali bin Alwi yang dikenal sebagai Khali` Qasam dan saudaranya yang bernama Salim, serta mereka yang segenerasi dengan keduanya dari keturunan Bashri dan Jadid yang ada pada saat itu, maka Tarim pun menjadi tempat tinggal mereka. Peletak pondasi sebenarnya pada bangunan thariqah ini adalah al-Imam Muhammad bin Ali Baalawi yang digelari dengan al-Faqih al-Muqaddam yang lahir di Tarim pada tahun 574 H dan wafat di sana pada tahun 653 H⁸.

Ajaran tarekat Saadah Baalawi bila ditinjau berdasarkan mazhab fikihnya adalah mazhab Syafii. Sedangkan mazhab akidahnya mengikuti Imam Asyari. Ilmu-ilmu yang diajarkan oleh Saadah Baalawi ialah ilmu-ilmu syariat islam. Ilmu-ilmu tersebut berkembang sampai saat ini dan menjadi bagian dari cabang ilmu keislaman. Pondok pesantren saadah Baalawi tidak kenal lelah membuat cara-cara yang sistematis dalam memberikan pengajaran ilmu-ilmu tersebut. Dan selain itu juga mengajarkan mengenai pentingnya pendidikan melalui suri tauladan (Tarbiyyah fi Tazkiyah) atau bahasa modernnya disebut sebagai kepribadian⁹.

⁷ *Ibid*, hlm. 19.

⁸ *Ibid*, hlm. 20-21.

⁹ *Ibid*, hlm. 26-28.

4. Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Membentuk Etika Peserta Didik menurut Perspektif Habib Zein bin Ibrahim bin Smith pada Kitab Manhaj AsSawiy.

a. *Inshof* (Adil dan Obyektif)

فمن ادابه الانصاف, قال الامام ابن عبد البر رحمه الله من بركة العلم و ادابه الانصاف. و قال الامام مالك رحمه الله ما في زماننا اقل من الانصاف. قال الدميري هذا في زمان مالك, فكيف بهذا الزمن؟ اي وما بعده الذي هلك فيه كل هالك. ومن امثلة الانصاف أن امرة ردت علي عمر رضي الله عنه و نبهته علي الحق و هو في خطبته علي ملاء من الناس فقال : امرأة أصابت و أخطأ رجل. وسأل رجل عليا كرم الله وجهه فأجاب فقال : ليس كذلك يا امير المؤمنين و لكن كذا و كذا, فقال أصابت و أخطأت.¹⁰

“Termasuk adab seorang guru adalah *Inshof* (Adil). Imam Ibnu Abdi al-Bar berkata “Termasuk barakahnya ilmu dan adabnya ilmu adalah obyektif”. Imam Malik berkata : “Di zaman kita ini, tidak ada yang lebih langka dibanding *Inshof* (Obyektif). Imam Damiri berkata : Hal ini (sifat paling langka adalah obyektif) pada masa Imam Malik, bagaimana pada masa sekarang? Yakni masa sekarang dan masa setelahnya yang telah dipenuhi dengan kerusakan. Diantara contoh sikap obyektif adalah sebuah cerita yang pernah terjadi pada masa Khalifah Umar bin Khottob dan Ali bin Abi Tholib “ada seorang wanita yang membantah pernyataan Umar dan mengingatkan beliau mana yang benar, padahal ketika itu beliau sedang berkhotbah di hadapan banyak orang,. Namun, beliau berkata “wanita ini benar dan laki-laki ini (dirinya sendiri) salah”. “Ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Khalifah Ali bin Abi Tholib dan beliau sudah menjawabnya. Kemudian, ada seseorang yang berkata “Bukan begitu wahai

¹⁰ *Ibid*, hlm. 200.

Amirul Mu'minin, tetapi begini dan begini". Maka beliau berkomentar "Kamu benar dan aku keliru"¹¹."

Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat 76 :

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ (يوسف : ٧٦)

Artinya : "Maka mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan (piala raja) itu dari karung saudaranya. Demikianlah kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami mengangkat derajat orang yang Kami kehendaki. Dan diatas orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahuinya. (Q.S. Yusuf : 76)¹²

Dalam cerita dan ayat tersebut dapat diambil pelajaran, bahwa seorang guru harus memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir dan berpendapat. Pemberian waktu akan meningkatkan refleksi dan pengembangan pemikiran peserta didik sehingga dia mendapatkan keilmuan yang lebih jauh dan mendalam. Seorang guru tidak boleh egois dalam memberikan pendapatnya dan menganggap bahwa dirinya yang paling benar di dalam kelas yang diampunya, akan tetapi dirinya harus memberi kesempatan kepada siapapun yang ada di kelas untuk memberikan sumbangan pikiran dan ketelitian mereka, sehingga timbul interaksi yang erat antara warga kelas tersebut¹³.

¹¹ Habib Zein, *Manhaj as-Sawiy*, Op.Cit, hlm. 200.

¹² *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op.Cit, hlm. 244.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hlm. 117.

b. Mengatakan *La Adry* (saya tidak tahu) atau *Allahu A'lam* (Allah lebih tahu)

ومن ادابه ان يقول لا ادري او الله اعلم اذا سئل عما لا يعلم فقد روي في الاثر عن ابن عمر رضي الله عنهما قوله العِلْمُ ثَلَاثَةٌ كِتَابٌ نَاطِقٌ وَسُنَّةٌ مَاضِيَةٌ وَ لَأَدْرِي . قال الامام محي الدين النووي رحمه الله من علم العالم ان يقول في ما لا يعلم لا اعلم او الله اعلم. و قد قال ابن مسعود رضي الله عنه يا ايها الناس, من علم شيئا فليقل به ومن لم يعلم فليقل الله اعلم فان من العلم ان يقول لما لا يعلم الله اعلم قال الله لنبيه صلي الله عليه و سلم قل ما اسئلكم عليه من اجر و ما انا من المتكلفين. ثم قال الامام النووي اعلم ان معتقد المحققين ان قول العالم لا ادري لا يضره بل هو دليل علي عظم محله و تقواه وكمال معرفته لان المتمكن لا يضره عدم معرفته مسائل معدودة بل يستدل علي قوله لا ادري علي تقواه و انه لا يجازف في فتواه¹⁴

“Diantara adabnya pendidik adalah mengatakan *La Adry* (saya tidak tahu) atau *wallahu a'lam* (Allah lebih tahu), ketika dia ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya. Ada sebuah *atsar* yang dikutip dari Ibnu ‘Umar, bahwa beliau berkata, “Ilmu itu ada tiga: Kitab Allah yang berbicara, Sunnah yang sudah berlaku tetap, dan *La Adriy* (saya tidak tahu).” Imam Nawawi berkata: “Diantara bentuk ilmu yang dimiliki seorang alim adalah pernyataan “saya tidak tahu” atau “Allah lebih tahu” dalam persoalan-persoalan yang tidak diketahuinya.” Beliau juga berkata, “Ketahuilah, menurut keyakinan muhaqqiqin (orang-orang yang sangat mantap ilmunya) bahwa pernyataan ‘saya tidak tahu’ dari seorang ‘alim tidak akan menjatuhkan martabatnya. Sebaliknya, hal itu menunjukkan kehebatan kedudukannya, ketakwaan dan kesempurnaan pengetahuannya. Sebab, orang yang sudah sangat mantap ilmunya, tidak masalah jika dia tidak mengetahui beberapa persoalan. Bahkan, pernyataan: ‘saya tidak

¹⁴ Habib Zein bin Ibrahim, *Op.Cit*, hlm. 200-201.

tahu' itu bisa menjadi petunjuk atas ketaqwaannya, dan bahwasanya dia tidak sembarangan dalam berfatwa¹⁵.”

c. Zuhud (tidak memprioritaskan gaji)

ومن اداب العالم ان يكون شريف النفس مرتفعا عن الجبايرة و ابناء الدنيا. قال ابن مسعود: لو ان اهل العلم صانوا العلم ووضعوه عند اهله سادوا به اهل زمانهم و لكن بذلوه لاهل الدنيا فهانوا علي اهلها. وعن ربيعة الرأي رحمه الله قال : لا ينبغي لاحد عنده شيء من العلم ان يضيع نفسه. و عن عمر ابن الخطاب رضي الله عنه انه قال لعبد الله بن سلام رضي الله عنه من ارباب العلم؟ قال الذين يعملون. قال فما ينفي العلم من صدور العلماء؟ قال الطمع. وقال الحسن البصري رحمه الله عقوبة العلماء موت القلوب, وموت القلوب طلب الدنيا بعمل الاخرة. قيل لبعض اهل البصرة من سيدكم؟ قال الحسن. قيل بم سادكم؟ قال : احتاج الناس الي علمه واستغني هو عن دنياهم. وقال عبد الله بن المبارك رحمه الله من حمل القران ثم مال بقلبه الي الدنيا فقد اتخذ آيات الله هزوا و لعبا.¹⁶ قال سفيان بن عيينة بلغنا عن ابن عباس انه قال لو ان حملة القران اخذوه بحقه و ما ينبغي لاحبهم الله, ولكن طلبوا به الدنيا فأبغضهم الله و هانوا علي الناس. ذكر الامام الغزالي أن العالم الذي هو من ابناء الدنيا أحسن حالا و أشد عذابا من الجاهل. و قال نفع الله به ما و جدنا العلم بالقييل و القال و لا بمزاحة الرجال و لكن وجدناه في نخلو القلب عن الدنيا و البكاء في جوف الليل و مراقبة الجبار و لا وجدنا الخير كله الا في العلم. و لولا العلم ما عرف العبد ربه و لا كيف يعبده.¹⁷

“Diantara adabnya pendidik adalah memandang remeh dan menjaga jarak dari dunia. Seorang guru (‘alim) hendaknya selalu menjaga

¹⁵ Habib Zein bin Ibrahim, *Op.Cit*, hlm. 202.

¹⁶ Habib Zein bin Ibrahim, *Op.Cit*, hlm. 203-205.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 211.

kehormatannya, menjaga jarak dari orang-orang yang angkuh dan budak-budak dunia. Ibnu Mas'ud berkata, "Andai saja para pengemban ilmu itu menjaga ilmunya dan hanya menempatkannya pada orang-orang yang tepat, niscaya mereka akan memimpin orang-orang yang hidup sezaman dengan mereka. Namun, mereka menukarkan ilmunya kepada para penguasa dunia, dengan harapan memperoleh sebagian dari dunia mereka, sehingga mereka pun menjadi remeh di mata orang-orang yang (sebenarnya) layak menerima ilmu itu¹⁸."

Dalam *Ihya Ulumiddien* Imam Ghazali menegaskan sebagai berikut:

أن يقتدى بصاحب الشرع صلوات الله عليه وسلامه فلا يطلب على إفادة العلم أجرا ولا يقصد به جزاء ولا شكرا بل يعلم لوجه الله تعالى وطلباً للتقرب إليه ولا يرى لنفسه منة عليهم وإن كانت المنة لازمة عليهم بل يرى الفضل لهم إذ هذبوا قلوبهم لأن تتقرب إلى الله تعالى بزراعة العلوم فيها كالذي يعيرك الأرض لترزع فيها لنفسك زراعة فمفعتك بما تزيد على منفعة صاحب الأرض فكيف تقلده منة وثوابك في التعليم أكثر من ثواب المتعلم عند الله تعالى ولولا المتعلم ما نلت هذا الثواب فلا تطلب الأجر إلا من الله

Guru hendaknya meneladani sikap Rasulullah SAW, yaitu mengajar tanpa mengharap datangnya imbalan, balasan atau ucapan terima kasih dari penuntut ilmunya, akan tetapi dia mengajarkan ilmu karena semata-mata menjalankan perintah Allah dan ingin mendekatkan diri kepada-Nya. Seorang guru tidak boleh menjadi pribadi yang ingin dikenang jasanya, walaupun hal itu sulit untuk dihindari sebagai manusia biasa. Menjadi pendidik merupakan anugrah yang luar biasa karena dia dapat mengerahkan tenaga, pikiran dan hatinya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seorang guru layaknya orang yang dipinjami sebidang tanah secara Cuma-Cuma untuk ditanami dan hasilnya dimanfaatkan untuk

¹⁸ *Ibid*, hlm. 211.

dirinya sendiri bukan untuk pemilik tanah. Kemanfaatan ini sungguh luar biasa melebihi kemanfaatan yang dimiliki pemilik tanah. Peserta didik setiap harinya pergi ke sekolah agar dirinya mendapatkan pengetahuan dari seorang guru layaknya tanah yang digarap. Dia dari rumah selain menginginkan pengetahuan dan pendidikan dari gurunya, secara tidak langsung dia juga memberikan kesempatan pada guru agar seorang guru mampu mengamalkan dan mengembangkan ilmunya sesuai perintah Allah SWT. Bagaimana bisa seorang guru mempunyai tujuan ingin dipuji dan meminta upah peserta didik, padahal upah / pahala dia lebih besar dan manfaat dibanding pahala peserta didik?. Apabila tidak ada peserta didik maka seorang guru tidak akan bisa mencapai dan mendapatkan derajat yang mulia ini. Oleh sebab itu, seorang guru jangan memprioritaskan gaji dan upah sebagai balasan dari tenaga yang ia keluarkan untuk mengajar¹⁹. Allah berfirman dalam surat Ash-Shuro ayat 23:

ذلك الذي يبشر الله عباده الذين امنوا و عملوا الصالحات قل لا أسألكم عليه اجرا الا المودة في القربى و من يقترب حسنة نزد له فيها حسنا ان الله غفور شكور (الشورى : ٢٣)

Artinya : *Hal itu (balasan dari Allah berupa surga) adalah kegembiraan yang Allah kabarkan untuk hamba-hambanya yang beriman dan beramal sholih. Katakanlah : “Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanmu kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan. Barang siapa mengerjakan kebaikan akan kami tambahkan baginya pada kebbaikannya itu. Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Mengampuni lagi Maha Berterimakasih (Q.S. Asy-Syuro : 23)*

‘Umar bin al-Khaththab pernah berkata kepada ‘Abdullah bin Salam, “Siapakah para pemilik ilmu itu?” Dijawab, “Orang-orang yang mengamalkannya.” ‘Umar bertanya lagi, “Lalu, apakah yang akan melenyapkan ilmu dari hati para ulama’?” Dijawab, “Ketamakan.” Al-Hasan al-Bashri berkata, “Hukuman untuk para ulama’ adalah matinya

¹⁹ Al-Ghazali, *Op.Cit*, hlm. 56.

hati. Dan, kematian hati (akan terjadi ketika) mereka memburu dunia dengan amal-amal akhirat.”

Abdulloh bin Mubarak berkata : “orang yang hafal dan paham Al-Quran kemudian hatinya condong terhadap dunia maka ia telah menjadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan candaan dan permainan.”

Sufyan bin Uyainah berkata : “telah sampai kepada kami riwayat dari Ibnu Abbas, beliau berkata : seandainya para penghafal Al-Quran mengambil hak-hak Al-Qur’an dan segala sesuatu yang layak dari Al-Quran maka Allah akan mencintai mereka, akan tetapi kebanyakan mereka memilih memprioritaskan harta dunia sehingga Allah membencinya dan mereka dipandang remeh dihadapan manusia.

Guru adalah anugrah dari Allah SWT. Guru merupakan orang pilihan Allah SWT. Dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, guru dapat mengubah pengetahuan peserta didik, bahkan meningkatkan karakter yang dimilikinya. Oleh sebab itu, kemuliaan yang dimiliki oleh seorang guru, tidak boleh dicampur dengan sesuatu yang hina yaitu mengajar untuk memburu pangkat dan harta, karena keduanya adalah hal yang bukan abadi yang sangat cepat sirnanya, sedangkan ilmu dapat menghadirkan kebahagiaan yang abadi di akhirat. Seorang guru yang benar-benar pengabdikan generasi muda akan dijauhkan Allah dari kehinaan menyukai dunia. Jika guru sungguh-sungguh ingin menyebarkan ilmu yang dimilikinya, maka dirinya harus berusaha untuk mengatur hatinya agar tidak bertujuan untuk mengumpulkan harta benda atau ingin mencari pangkat yang tinggi, sehingga dirinya benar-benar menjadi pilihan Allah sebagai pondasi atas keberhasilan para peserta didik²⁰.

Imam Ghazali menyebutkan bahwa orang alim yang termasuk pengabdikan dunia maka dia sangat jelek perilakunya dan sangat berat siksaannya dibanding orang yang bodoh.

²⁰ Habib Zein bin Ibrahim. *Futuhat al-Aliyyah*, Dar al-Fikr, Yaman, t.th. hlm. 41-42.

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه انه قال لعبد الله بن سلام رضي الله عنه من ارباب العلم؟ قال الذين يعملون. قال فما ينفي العلم من صدور العلماء؟ قال الطمع. و قال الحسن البصري رحمه الله عقوبة العلماء موت القلوب و موت القلوب طلب الدنيا بعمل الاخرة.

Artinya : “Umar bin Khottob pernah berkata kepada Abdullah bin Salam “siapakah para pemilik ilmu itu?” Dijawab “orang-orang yang mengamalkannya” Umar bertanya lagi “lalu apakah yang melenyapkan ilmu dari hati ulam?” Dijawab “ketamakan”. Dan Hasan Bashri berkata “Hukuman untuk ulama adalah matinya hati. Dan kematian hati (akan terjadi ketika) mencari dunia dengan amal-amal akhirat²¹”.

Habib Zein bin Ibrahim bin Smith berkata : “Ilmu tidak hanya didapatkan dengan pendapat ini dan pendapat itu (sering membaca dan mendengarkan pendapat dan pandai berbicara) dan mahir dalam perdebatan, tetapi ilmu bisa ditemukan dalam hati seseorang yang sepi dari tergiur terhadap dunia, sering menangis karena bertaubat pada malam hari, mendekatkan diri pada Allah. Segala kebaikan tidak akan dapat dihasilkan kecuali seseorang mempunyai ilmu. Dan seandainya tidak ada ilmu maka seseorang tidak akan dapat mengetahui Tuhannya dan tidak tahu bagaimana cara beribadah kepada-Nya²²”.

d. Tawadhu (Rendah Hati)

و من ادابه ان يتواضع لله في سره و علانيته, و يحترس من نفسه. و عن الفضيل ابن عياض رحمه الله ان الله يحب العالم المتواضع من العالم الجبار. ومن تواضع لله عز و جل ورثه الحكمة. قال الامام النووي رحمه الله وقد كان كثيرون من السلف يستفيدون من تلامذتهم ماليس عندهم. وثبت ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قرأ لم يكن الذين كفروا على ابي بن كعب رضي الله عنه قال أمرني الله ان

²¹ Habib Zein bin Ibrahim, *Op.Cit*, hlm. 204.

²² Habib Zein, *Op.Cit*, hlm. 211.

أقرأ عليك فاستنبط العلماء من ذلك فوائد منها بيان التواضع, و ان الفاضل لا يمتنع من القراءة علي المفضول. وقال سعيد بن جبير لا يزال الرجل عالما ما تعلم, فاذا ترك التعلم و ظن انه قد استغنى واكتفى بما عنده فهو اجهل ما يكون.²³

Diantara adabnya adalah rendah hati (tawadhu'), baik dalam kondisi sendirian maupun di hadapan orang lain, dan selalu mengawasi dirinya sendiri. Diriwayatkan dari al-Fudhail bin 'Iyadh, "Sesungguhnya Allah mencintai orang 'alim yang rendah hati dan membenci orang 'alim yang angkuh. Dan, barangsiapa yang bersikap rendah hati semata-mata karena Allah, maka Allah akan mewariskan hikmah kepadanya." Imam an-Nawawi berkata, "Dulu, banyak sekali ulama' salaf yang mau belajar dari murid-muridnya, untuk persoalan-persoalan yang tidak mereka mengerti." Telah tsabit dari Rasulullah SAW, bahwa beliau membaca surah Lam yakunil-ladzina kafaru dengan disimak oleh Ubay bin Ka'ab, dan bersabda, "Sesungguhnya Allah menyuruh saya untuk membacanya di hadapanmu." Dari sini, para ulama menyimpulkan beberapa faidah, diantaranya: menjelaskan tentang contoh sikap rendah hati, dan bahwasanya orang yang lebih tinggi kedudukannya itu tidak perlu merasa gengsi untuk membaca dengan disimak oleh orang yang lebih rendah.

Sa'id bin Jubair berkata, "Seseorang itu senantiasa menjadi orang berilmu ('alim) selama dia mau terus belajar. Jika dia sudah tidak mau belajar lagi, dan menyangka bahwa dirinya telah berkelimpahan serta cukup dengan ilmu yang dimilikinya, maka dia adalah orang terbodoh diantara semua makhluk yang ada." Sebagian dari Ulama berkata :

تواضع تكن كالنجم في أفق السما # على صفحات الماء وهو رفيع
ولا تك كالدهان يعلو بنفسه # إلى طبقات الجو وهو وضيع

Artinya : "Rendah hatilah...jadilah laksana bintang bercahaya yang tampak di bayangan air yang rendah, padahal sebenarnya dia

²³ Habib Zein, *Op.Cit*, hlm. 206.

berada di ketinggian. Jangan menjadi laksana asap, yang membumbung tinggi dengan sendirinya di lapisan udara yang tinggi, padahal sebenarnya dia rendah”.

Dari keterangan diatas kepribadian guru yang harus dilakukan adalah merendahkan diri kepada Allah, karena tidak bisa dipungkiri bahwa tawadhu merupakan pola kajian yang normatif yang ada hubungannya dengan seberapa besar kedekatan hamba kepada sang pencipta dan antara hamba dengan sesama manusia. Tawadhu dapat mewujudkan sikap interaktif, kelembutan dan kasih sayang tanpa membedakan dengan yang lain, sehingga seorang guru sadar diri dan memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan dapat mentransfer kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan tingkatan perbedaan potensi tersebut²⁴.

e. Respek

قال الامام الشافعي رحمه الله سمعت سفيان بن عيينة يقول ان العالم لا يماري و لا يداري, ينشر حكمة الله فان قبلت حمد الله و ان ردت حمد الله.²⁵

“Imam Syafii berkata : saya mendengar Sufyan bin Uyainah berkata : Sesungguhnya orang yang alim tidak perlu berdebat untuk memenuhi kebutuhan nafsunya dan ingin terlihat terkenal lewat perdebatan tersebut. Orang alim berusaha untuk menyebarkan ilmunya kepada siapapun. Apabila inspirasinya diterima dan diamalkan orang lain, maka dia memuji Allah dan apabila ditolak maka ia juga memuji Allah.”

Dari perkataan tersebut dapat dipaham bahwa seorang guru tidak boleh mempunyai sikap egois dan menang sendiri, bahkan ingin mengalahkan yang lain, tetapi guru harus bersikap respek (hormat) terhadap siapapun, bahkan terhadap peserta didik. Hormat tersebut bukan diartikan sebagai selalu menang terhadap peserta didik, tetapi

²⁴ Habib Zein bin Ibrahim, *Op.Cit*, hlm. 210.

²⁵ Habib Zein bin Ibrahim, *Op.Cit*, hlm. 208.

memberikan yang terbaik bagi peserta didik, seperti berbicara yang rendah dan halus (tidak berteriak dan membentak-bentak), tidak mengkritik dan mencemooh, tidak merendahkan dihadapan peserta didik yang lain.

f. Rifq / Rahmah (Lemah Lembut)

قال الامام النووي رحمه الله في مقدمة شرح المهذب يستحب للمعلم ان يرفق بالطالب و يحسن اليه ما امكنه , فقد روى الترمذي عن ابي هارون العبيدي قال كنا نأتي ابا سعيد الخدري رضي الله عنه فيقول مرحبا بوصية رسول الله صلي الله عليه و سلم, ان النبي صلي الله عليه و سلم قال ان الناس لكم تبع و ان رجالا يأتونكم من اقطار الارض يتفقهون في الدين, فاذا اتوكم فاستوصوا بهم خيرا. قال سيدنا الامام عبد الله علوي الحداد رضي الله عنه انا لا نحب ان نحير الطالب بل نعطيه علي قدره و ترى اقواما يطيلون علي المبتدئين و يحبرونهم حتي يملوا. وقال نفع الله به ينبغي في هذا الزمان أن المطلوب هو الذي يدور للطالب ولو هو خالف ما عليه السلف ليحصل له التذكر لانه لولا المذاكرة نسي و لاجل الثواب.²⁶

“Imam Nawawi berkata dalam Kitab Muhadzab : seorang guru disunnahkan besikap lemah lembut dan berbuat baik sebisa mungkin. Imam Turmudzi meriwayatkan dari Abi Harun al-Abdi, beliau berkata “kami pernah berkunjung ke Abi Said al-Khudri, kemudian beliau berkata : selamat datang dengan wasiat Rasulullah, bahwasannya Rasulullah berkata sesungguhnya manusia tunduk dan ikut pada kalian (orang-orang berilmu), dan para generasi akan datang kepada kalian untuk mendalami ilmu agama, apabila mereka mendatangi kalian maka wasiatilah dengan kebaikan.”

Guru harus mempunyai sifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didiknya dan juga harus memberi perhatian dan upaya

²⁶ Habib Zein bin Ibrahim, *Op.Cit*, hlm. 210.

maksimal dalam kebaikan peserta didik. Tutur kata yang lemah lembut dan santun menumbuhkan interaksi yang kuat terhadap peserta didik. Abdulloh alawi al-Haddad berkata : sesungguhnya aku tidak suka membuat murid-muridku bingung terhadap penjelasan tentang ilmu, tetapi aku hanya memberikan ilmu sekadar kemampuan akademiknya, karena kamu akan melihat murid-murid menjadi bosan dan kebingungan ketika gurunya menjelaskan sesuatu yang tidak dikuasai oleh murid tersebut. Seyogyanya pada masa ini, yang dibutuhkan oleh murid adalah perkara yang sering dialami dan dilihat oleh murid, walaupun perkara tersebut adalah larangan syariat. Hal itu agar murid bisa mengambil I'tibar perkara itu dan dapat membentengi dirinya dari hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat agama. Mempunyai kepribadian yang lemah lembut merupakan perintah syara. Hal itu terbukti dari perkataan Abu Darda' tentang senyumnya Rasulullah SAW :

ما رايت او ما سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يحدث حديثا الا تبسم

Artinya : *Tidak pernah saya melihat atau mendengar Rasulullah Saw mengatakan suatu perkataan kecuali sambil tersenyum*²⁷

Raut wajah yang senyum menunjukkan ketulusan, dan memancarkan cahaya kebahagiaan kepada orang lain. Secara psikologis, murid-murid akan merasakan keceriaan dan kelapangan hati seorang guru ketika berinteraksi dengan mereka. Al-Quran memberi penegasan bahwa berhati lembut dan berkata santun di antara kunci kesuksesan mendidik manusia. Perkataan lembut bahkan dapat melembutkan hati yang keras. Allah berfirman :

اذهبا الى فرعون انه طغى (٤٣) فقولوا له قولنا لعله يتذكر او يخشى (٤٤)

Artinya: *“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas; maka bicaralah kamu berdua kepadanya*

²⁷ Ahmad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Kairo: Muassasah Qurtubah, t.th, Juz 6, hlm.. 198.

(*Fir'aun*) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut".²⁸

B. Pembahasan Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Membentuk Etika Peserta Didik Menurut Habib Zein bin Ibrahim bin Smith Dalam Kitab *Manhaj as-Sawiy*.

1. Analisis Pemikiran Habib Zein bin Ibrahim bin Smith Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab *Manhaj as Sawiy*.

Faktor yang sangat penting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian merupakan cermin bagi seorang guru apakah dirinya pantas menjadi seorang pendidik, pembimbing dan pembina atau tidak. Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, harus memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Dengan kepribadiannya, dia sebagai panutan yang perilakunya dapat ditiru dan digunakan acuan bagi peserta didiknya.

Guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mengembangkan kepribadian siswa atau sekarang lebih dikenal dengan karakter siswa. Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru akan sangat membantu sebagai upaya pengembangan karakter siswa. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa *digugu* (dipercaya) dan *ditiru* (panutan), secara psikologis anak akan cenderung merasa yakin dan mantab dengan apa yang sedang diajarkan gurunya. Dalam Kitab *Manhaj as-Sawiy* seorang guru harus mempunyai kepribadian Adil, *La Adry*, Zuhud, Tawadhu, Respek dan Lemah Lembut, Berikut analisa dari penulis terkait tentang kepribadian tersebut :

a. Inshaf (Adil)

Guru adalah seorang pembimbing, pengarah dan juga pemimpin. Dan seorang pemimpin harus mengedepankan keadilan sebagai nilai utama yang harus dimiliki. Allah SWT berfirman dalam Surat An-Nahl ayat 90 yang berbunyi :

²⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit*, hlm. 314.

ان الله يأمركم بالعدل و الاحسان و ايتاء ذي القربى و ينهى عن الفحشاء
و المنكر و البغى يعظكم لعلكم تذكرون (النحل : ٩٠)

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” (QS An-Nahl: 90).²⁹

Menurut Sufyan bin Uyainah, adil adalah memberikan kesetaraan atas tugas dan hak karena Allah, baik secara pribadi atau secara berjamaah, secara samar maupun jelas, tanpa melebihi atau mengurangi sedikitpun sehingga tidak sampai mengurangi haknya dan tidak pula menyelewengkan hak orang lain³⁰.

Maka, tantangan terbesar seorang guru sebagai pemimpin adalah konsisten menegakkan keadilan. Bagi guru, adil bukan perkara gampang. Sebab, tiap guru harus memenuhi hak-hak semua anak untuk memberikan pengetahuan dan pendidikan dengan penuh kasih sayang, serta mengarahkan anak didiknya ke jalan yang sesuai dengan norma agama dan hukum, sehingga mereka menjadi anak yang bermanfaat dan menyebarkan kebaikan untuk masyarakat. Rasulullah SAW bersabda :

فَاتَّقُوا اللَّهَ ، وَاَعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ (رواه البخاري)

“*Bertakwalah kepada Allah dan bersikap adillah terhadap anak-anakmu.*” (HR Bukhari)³¹.

Guru bisa memaknai adil dalam arti sama (*al-Musawat*)³², yaitu perlakuan yang sama atau tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain. Dalam proses pembelajaran, Guru memiliki anak didik yang cerdas, cepat belajar dan berkelakuan baik, dan juga tidak sedikit pula

²⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit, hlm. 277.

³⁰ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Beirut, 2012, Juz 2, hlm.

³¹ Al-Hadis, Shohih Bukhori, Haramain, Jeddah, t.th, Juz 2, hlm. 90.

³² Imam Showi, Op.Cit, hlm. 401.

ada anak didik yang terlambat belajar dan berkelakuan buruk. Tanpa sikap adil, guru akan cenderung menyukai anak didik yang cerdas dan berkelakuan baik. Dan tanpa disadari, anak didik cerdas dan berkelakuan baik kerap mendapatkan pujian. Sebaliknya, anak didik yang terlambat belajar dan berkelakuan buruk sering mendapatkan hukuman, marahan dan teguran. Saat kedua kelompok anak didik ini berkonflik, sikap guru akan tampak berat sebelah, lebih condong memihak anak didik yang cerdas dan berperilaku baik. Jika hal ini terjadi, tindakan guru sangat tidak adil. Padahal, seharusnya guru harus bisa menetapkan suatu keputusan yang adil bagi semua anak didik. Allah berfirman dalam surat An-Nisa: 58 :

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (النساء : ٥٨)

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*” (Q.S. An Nisa : 58)³³.

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya bersikap obyektif untuk siapapun, terlebih untuk seorang guru sebagai pilar dan panutan. Dengan sikap obyektif, seorang guru akan mudah beradaptasi di lingkungan kerjanya, memiliki komunikasi yang baik, menjalin hubungan baik dengan siswa, teman kerja, orang tua/wali murid serta tidak membedakan peserta didik dan tugas yang telah dibebankan kepadanya³⁴.

Menurut Hamka, adil ialah keadaan *nafs* yaitu suatu kekuatan batin yang dapat mengendalikan diri ketika marah atau ketika *syahwat* naik.

³³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit, hlm. 87.

³⁴ Imam Showi, Tafsir as-Showi, Haramain, Jeddah, t.th, Juz 2, hlm. 401.

Hamka juga mengatakan “Di dalam Undang-Undang Dasar keadilan mengandung tiga perkara, persamaan, kemerdekaan dan hak milik³⁵.”

Oleh sebab itu, seorang guru harus berlaku adil dalam setiap perkataan maupun perbuatannya, bahkan dalam memutuskan suatu perkara. Dia harus menyelidiki dan mengamalkan keadilan dalam segala urusannya, sehingga keadilan dapat menjadi kepribadian yang melekat pada dirinya. Keputusan yang diambil seorang guru haruslah didasari dengan bukti, data dan latar belakang dari peserta didik, sehingga keputusannya tidak berdasarkan dari hawa nafsu, tetapi benar-benar dari hati nurani dan dapat diterima oleh siapapun.³⁶

Bersikap objektif atau adil merupakan sikap yang ditunjukkan oleh seseorang dalam memahami ketentuan-ketentuan hukum dikembalikan pada data, fakta dan dapat diterima oleh akal sehat. Seseorang yang mengedepankan objektivitas atau rasionalitas, akan memiliki pendirian kuat dan mampu berpikir jernih dalam menghadapi berbagai persoalan sehingga tidak mudah difitnah atau terombang-ambing oleh keadaan. Oleh sebab itu, bersikap obyektif sangat dibutuhkan oleh guru, agar mampu menyesuaikan diri dengan keadaan siswa yang beraneka ragam baik dari segi intelegensi, kemampuan kognitif, afektif, psikomotornya dan keadaan ekonomi sosial anak dalam satu kelas dengan cara mengakomodir semua kebutuhan belajar anak dengan melakukan modifikasi didalam kurikulum, metode mengajar, sarana prasarana, sistem evaluasinya agar dapat dipergunakan bagi semua siswa yang ada di dalam lingkup kelas inklusif tersebut. Dengan sikap obyektif inilah, seorang guru mampu menumbuhkan kreatifitas dan variasi dalam pembelajaran, sehingga menimbulkan suasana kelas yang efektif dan kondusif³⁷.

³⁵ Abdul Haris, *Etika Hamka*, LKiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2010, hlm. 126.

³⁶ Abu Bakar Jabir Al Jaziri, *Minhaj al-Muslim*, Insan Kamil, Surakarta, t.th, hlm. 273.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 8.

Perbedaan latar belakang peserta didik pasti ada dalam setiap individu peserta didik. Dari hal inilah harus dibutuhkan perilaku adil dari seorang guru, karena sebagai pembimbing dan pendidik, dia harus kreatif dalam berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai keragaman potensi. Untuk itu, pembelajaran seyogyanya diarahkan pada proses belajar yang kreatif, baik itu proses belajar yang divergen (proses berpikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) maupun konvergen (proses berpikir mencari jawaban tunggal). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang lebih banyak memberikan dorongan-dorongan terhadap peserta didik dan berusaha mengembangkan inisiatif-inisiatif yang dimiliki peserta didik. Hal ini dapat terealisasi dengan baik, apabila seorang guru mempunyai kepribadian adil dalam membimbing dan mengarahkan peserta didiknya, adil dalam berinteraksi, memberikan pengetahuan sesuai dengan tingkat kognitif dan psikomotorik peserta didik dan adil dalam hal apapun yang dapat memberikan kenyamanan belajar peserta didik³⁸.

Rasulullah SAW memberikan contoh bagaimana metode terbaik untuk menegur sekaligus memuji kapasitas para sahabat secara wajar dan proporsional. Memuji secara berlebihan berpotensi membuat anak didik menjadi tinggi hati dan sombong. Sebaliknya, teguran yang berlebihan justru akan membuat anak didik makin berani melakukan tindakan keburukan dan hal-hal tercela yang tidak bisa terbatasi, bahkan bisa sampai putus asa.

Di sinilah guru harus bersikap adil dalam mengatasi persoalan anak didik yang beragam dan kompleks. Anak didik yang berperilaku tercela mesti ditegur menurut kebutuhan yang diperlukan bagi perubahan anak didik. Cara menegur didasari rasa kasih sayang dan lemah lembut, bukan didorong rasa amarah akibat hawa nafsu yang tidak terkendali.

³⁸ Hamzah dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 26.

Rasulullah SAW memilih sikap tidak banyak melakukan teguran dan tidak banyak pula mencela sikap anak. Hal itu dilakukan beliau untuk menanamkan rasa malu serta menumbuhkan keutamaan sikap mawas diri di dalam jiwa anak.

Al Imam Al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihya 'Ulumuddin*, memberikan nasihat kepada para pendidik, “*Jangan Anda banyak mengarahkan anak didik Anda dengan celaan setiap saat karena sesungguhnya yang bersangkutan akan menjadi terbiasa dengan celaan. Akhirnya, ia akan bertambah berani melakukan keburukan, dan nasihat pun tidak dapat memengaruhi hatinya lagi. Hendaklah seorang pendidik selalu bersikap menjaga wibawa dalam berbicara dengan anak didiknya. Untuk itu, janganlah ia sering mencelanya, kecuali hanya sesekali.*”³⁹

Keadilan guru tampak dari kesabarannya saat dia punya kewenangan. Guru tidak boleh sewenang-wenang. Ujian terbesar seorang guru adalah bisa tulus ikhlas menyayangi anak didiknya, sama seperti menyayangi anaknya sendiri. Jika pun anak kandungnya menjadi salah satu anak didiknya dan berlaku salah, dia tetap menghukumnya sama seperti anak didik lainnya yang berbuat keliru. Hal ini sesuai sabda Rasulullah SAW :

عن عائشة - رضي الله عنها - أن قریشاً أهمهم شأن المرأة المخزومية التي سرقت ، فقالوا : من يكلم فيها رسول الله - صلى الله عليه وسلم - ؟ فقالوا : ومن يجترئ عليه إلا أسامة ، حبُّ رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فكلمه أسامة فقال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : « أتشفع في حد من حدود قام فاختطب فقال : « أيها الناس إنما أهلك الذين قبلكم أنهم كانوا إذا سرق فيهم الشريف تركوه ، وإذا سرق فيهم الضعيف أقاموا عليه الحد ، وإيم الله لو أن فاطمة بنت محمد سرقت لقطعت يدها .

³⁹ Al-Ghozali, *Op.Cit*, hlm. 57.

Artinya : *“Golongan Quraisy direpotkan oleh masalah seorang perempuan Mukhzumiyah yang mencuri. Orang-orang Quraisy berembuk, “Siapakah yang akan membicarakan masalah perempuan ini kepada Rasulullah Saw? Ada yang memberi pandangan: “Siapakah yang berani menyampaikan selain Usamah bin Zaid, kesayangan Rasulullah Saw.” Maka Usamah pun membicarakannya kepada Rasulullah. Lalu Rasulullah bersabda, “Apakah kamu mau memintakan syafaat dalam hukum di antara hukum-hukum Allah?” Kemudian Rasulullah Saw berdiri lalu berkhotbah, sabda beliau, “Sesungguhnya yang merusak/membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah bahwa mereka dulu apabila orang mulia di antara mereka yang mencuri, maka mereka membiarkannya; tetapi kalau orang lemah di antara mereka yang mencuri maka mereka menegakkan hukum atas orang tersebut. Demi Allah seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku akan memotong tangannya.”⁴⁰*

Contoh yang lain dari sikap adil diperlihatkan oleh Umar bin Khottob, yaitu : ketika Umar bin Khottob sedang duduk, tiba-tiba seorang laki-laki dari penduduk Mesir mendatangi beliau, orang itu berkata, “Wahai Amirul Mukminin! Aku datang untuk meminta perlindungan pada anda. Kamu telah mendatangi orang yang tepat, ada apa denganmu?” Orang itu berkata, “Aku telah berlomba pacuan kuda dengan putra Amru bin al-Ash, lalu aku menang, tetapi dia menindasku dengan cemetinya dan berkata : Aku adalah putra dua orang yang mulia. Kemudian hal itu sampai kepada Amru. Beliau takut kalau aku mendatangi tuan, sehingga Amru mengurungku dalam penjara. Saya berhasil kabur dari tempat itu, sekarang aku mendatangi tuan. Maka, Umar bin Khottob menulis surat kepada Amru bin al-Ash yang ketika itu menjabat sebagai gubernur Mesir. Umar berkata : “jika datang suratku ini, maka ikutlah berhaji di tahun ini bersama putramu si fulan.” Umar berkata kepada orang mesir itu : “Tinggallah disini hingga dia datang.” Kemudian Amru beserta anaknya berangkat menunaikan haji. Ketika Umar telah selesai mengerjakan hajidan duduk bersama banyak orang,

⁴⁰ Al-Hadis, *Shahih Bukhori, Op.Cit*, Juz 2, hlm. 262.

termasuk Amru bin al-Ash beserta putranya, orang mesir itupun berdiri. Lalu Umar memberikan cemeti kepada orang itu untuk memukul putra Amru. Ia tidak berhenti memukulnya sehingga orang-orang yang hadir mengharapkan agar ia berhenti. Umar berkata : “Pukullah putra dua orang mulia ini.” Maka orang itu berkata : “Wahai Amirul Mukminin! Aku telah puas memukulnya.” Beliau berkata : Pukulkan juga tongkat ini pada kepala Amru.” Orang mesir itu menjawab, “Wahai Amirul Mukminin! Aku telah memukul orang yang telah memukulku”, Umar berkata, “Demi Allah, jika kamu melakukannya, tidak ada seorangpun yang mencegahmu hingga kamu sendiri yang menghentikannya.” Kemudian beliau berkata kepada Amru, “Wahai Amru! Sejak kapan kamu memperbudak orang banyak, padahal ibu-ibu mereka telah melahirkannya dalam keadaan merdeka?!”⁴¹

Di sini sangat jelas sekali bagaimana ketegasan dan keadilan Rasulullah SAW dan Umar bin Khottob dalam menjalankan perintah dan amanat Allah SWT. Bagaimana Rasulullah SAW dan Umar bin Khottob bersikap terhadap yang hak dan yang bathil. Rasulullah SAW dan Umar bin Khottob tidak mengenal istilah kolusi, korupsi dan nepotisme dalam menegakan hukum yang bertujuan tercapainya keadilan serta kemashlatan bersama. Rasulullah SAW dan Umar bin Khottob tidak pandang bulu, tidak melihat latar belakang, tidak melihat apakah ia pejabat, atau bangsawan. Orang yang dekat dan dicintai Rasulullah SAW dan Umar bin Khottob tidak menjadi jaminan untuk lolos dari hukuman, bahkan, Fatimah binti Muhammad, putri tercinta Rasulullah SAW dan putra Amru bin al-Ash seorang Gubernur Mesir pun tidak luput dari hukuman. Disini, terlihat jelas sekali bagaimana Rasulullah SAW dan Umar bin Khottob bersikap profesional dalam melaksanakan tugasnya.

Hal ini merupakan contoh bagi guru agar menjalankan tugas-tugasnya sebagai guru secara adil dan profesional. Hak-hak untuk peserta didik harus diberikan secara penuh oleh guru, mulai dari hak

⁴¹ Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Op.Cit*, hlm. 275.

mendapatkan pengetahuan, bimbingan sikap, spiritual dan ketrampilan, arahan dan kasih sayang bagi setiap individu peserta didik.

b. La Adry

Kata *La Adry* (tidak tahu) merupakan kata yang singkat, tetapi mengandung makna yang dalam. Kata ini menunjukkan bahwa pengetahuan manusia tidak sempurna. Mengetahui suatu perkara dan tidak mengetahui perkara yang lain merupakan sifat dari manusia yang tidak bisa dihindari. Hal ini merupakan keterbatasan dari ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT. Manusia adalah makhluk yang serba kurang dan tidak diberi ilmu kecuali sedikit sehingga sangat mungkin untuk tidak mengetahui semua hukum Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 85:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (الاسراء : ٨٥)

Artinya : “Dan kalian tidak diberi ilmu kecuali sedikit.” (QS. Al-Isra’ : 85)

Imam asy-Syaukani menjelaskan, “Ilmu yang diajarkan Allah kepada kalian hanya sedikit sekali dibanding ilmu Allah yang maha menciptakan, meskipun diberi bagian ilmu yang banyak, bahkan ilmu para nabi dan rasul sangat sedikit sekali dibanding ilmu Allah seperti seekor burung yang mengambil air laut dengan paruhnya, sebagaimana disebutkan dalam hadits Musa dan Khadhir⁴².

Rasulullah manusia yang paling pandai pun tidak tahu kecuali wahyu yang Allah turunkan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَا أَذْرِي أَتَّبَعُ لَعِينًا كَانَ أَمْ لَا؟ وَمَا أَذْرِي دُو الْقَرْنَيْنِ نَبِيًّا كَانَ أَمْ لَا؟ وَمَا أَذْرِي
الْحُدُودُ كَفَارَاتٌ لِأَهْلِهَا أَمْ لَا؟ (رواه الحاكم)

Artinya : “Aku tidak tahu apakah Tubba’ (seorang dari kaum Nabi Ibrahim) dilaknat atau tidak? Aku tidak tahu apakah

⁴² Syaukani, *Fathul Qadir*, Semarang : Al Hidayah, t.th, Juz 3, hlm. 302.

Dzulqarnain seorang nabi atau tidak? Aku juga tidak tahu apakah (dilaksanakannya) had (hukuman seperti dera dan potong tangan) menjadi kafarat (penghapus dosa) bagi pelakunya atau tidak?” (HR. Al-Hakim)⁴³

Imam Malik bin Anas berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِمَامًا الْمُسْلِمِينَ وَسَيِّدُ الْعَالَمِينَ يُسْأَلُ عَنِ الشَّيْءِ فَلَا يُجِيبُ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْوَحْيُ

Artinya : *“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah imam kaum muslimin dan penghulu seluruh alam, ditanya tentang sesuatu tidak menjawab hingga datang wahyu kepada beliau.”⁴⁴*

Diriwayatkan dari Muhammad bin Jubair bin Muth’im dari ayahnya bercerita:

أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْبِلَادِ شَرُّ؟ فَقَالَ: لَا أَدْرِي فَلَمَّا أَتَاهُ جِبْرِيْلُ قَالَ: يَا جِبْرِيْلُ أَيُّ الْبُلْدَانِ شَرُّ؟ قَالَ: لَا أَدْرِي حَتَّى أَسْأَلَ رَبِّي، فَاذْطَلَقَ جِبْرِيْلُ فَمَكَثَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَمُكُثَ، ثُمَّ جَاءَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّكَ سَأَلْتَنِي أَيُّ الْبِلَادِ شَرُّ؟ وَإِنِّي قُلْتُ لَا أَدْرِي وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي فَقُلْتُ: أَيُّ الْبِلَادِ شَرُّ، فَقَالَ: أَسْوَاقُهَا

Artinya : *“Seorang lelaki mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu bertanya, ‘Wahai Rasulullah, tempat manakah yang paling buruk?’ Beliau menjawab, ‘Aku tidak tahu.’ Ketika Jibril datang beliau bertanya, ‘Wahai Jibril, tempat manakah yang paling buruk? Aku tidak tahu hingga aku bertanya kepada Rabb-ku,’ jawabnya. Kemudian Jibril pergi beberapa saat yang lama sesuai yang Allah kehendaki lalu datang dan berkata, ‘Wahai Muhammad, kamu bertanya kepadaku tentang tempat mana yang paling buruk lalu aku menjawab tidak tahu hingga bertanya kepada Rabb-ku. Lalu aku bertanya kepadanya tempat mana yang paling buruk? Lalu Dia menjawab, ‘Pasar. (HR. Al-Hakim)⁴⁵*

⁴³ Al Ghazali, *Op.Cit*, Juz I, hlm. 69.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 69.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 69.

Dari kutipan ayat dan hadits di atas, dapat diambil pelajaran bagi setiap pendidik, bahwa seorang pendidik walaupun memiliki derajat yang tinggi dan berjasa kepada masyarakat, dia harus mempunyai sikap rendah hati dan jujur dalam segala tindakannya. Di samping itu, seorang guru harus memiliki cara pandang dan berfikir yang didasari dengan ilmu, mengidentifikasi suatu permasalahan yang dialami siswa-siswinya dengan didasari data dan fakta serta menyelesaikan masalah tersebut berpijak pada ilmu pengetahuan. Seorang guru tidak boleh asal ngawur dalam segala permasalahan yang timbul, baik di dalam kelas, lingkungan sekolah maupun masyarakat, sehingga keputusan yang dia pegang dan ambil merugikan bagi yang lain. Rasulullah bersabda :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من افتي الناس بغير علم كان اثمه على من افتاه

Artinya : *Dari Abu Hurairoh, dia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Siapa yang memberi fatwa kepada manusia tanpa ilmu maka dosanya ditanggung orang yang memberi fatwa.”*⁴⁶

Dalam konsep *La Adry* juga terdapat konsep kejujuran. Konsep ini sering dilakukan oleh ulama terdahulu, ketika mereka tidak mengetahui suatu hukum yang ditanyakan, karena mereka sadar akan konsekuensi berfatwa yang tidak didasari dengan ilmu sangat berat tanggungannya, sehingga bisa jadi bukan menolong seseorang tapi menjerumuskan ke dalam jurang kejelekan. Sebagaimana sabda Rasulullah :

ان الله لا يقبض العلم انتزاعا ينتزعه من الناس و لكن يقبض العلم بقبض العلماء حتى اذا لم يترك عالما اتخذ الناس رؤوسا جهالا ففصلوا فافتوا بغير علم فضلوا و أضلوا (رواه مسلم)

Artinya : *“Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dari diri manusia, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafati ulama, sehingga tidak ada satupun orang alim manusia menjadikan*

⁴⁶ Sami Muhammad, *Fadhailul A'mal*, Tinta Medina, Solo, 2014, hlm. 420.

pemimpin-pemimpin yang bodoh, kemudian mereka ditanya dan menjawab tanpa didasari dengan ilmu, akibatnya mereka sesat dan menyesatkan (H.R. Muslim)⁴⁷

Perkataan “*La Adry*” (saya tidak tahu) bukan merupakan tanda bahwa seorang yang ditanya bodoh dalam keilmuan, tetapi hal itu merupakan rasa tawadhu yang dimiliki oleh orang yang berilmu. Namun, kadang orang yang tidak tahu dan berterus terang berkata “saya tidak tahu” menimbulkan statemen negatif pada diri orang yang bertanya, seperti kurang pengetahuan, kurang pengalaman, dan bodoh. Padahal tidak demikian benarnya, beberapa ulama menjelaskan bahwa justru mengatakan “saya tidak tahu” merupakan sifat orang alim. Hal ini menunjukkan ketinggian kedudukannya, keteguhan agamanya dan kesucian hatinya, bahkan orang yang bodoh mengakui kebodohnya saja bukan merupakan aib bagi dirinya. Imam Al Mawardi menyebutkan “ jika tidak memungkinkan mendapat kesempatan untuk menguasai seluruh ilmu, maka jahil dalam beberapa masalah bukan merupakan aib. Jika demikian, maka janganlah engkau malu mengatakan “saya tidak tahu” menyangkut hal-hal yang tidak engkau tahu⁴⁸.

Al Ghazali menilai bahwa pahala mereka yang mengaku terus terang atas ketidaktahuannya, tidak lebih sedikit jika dibandingkan orang-orang yang mampu menjawab. Beliau menjelaskan *La Adry* adalah separuh ilmu. Barang siapa diam karena tidak tahu dan itu dilakukan semata-mata karena Allah, maka pahalanya tidak lebih rendah dari pada mengatakan (dapat menjawab), karena mengakui ketidaktahuan sungguh amat berat, dan juga karena kebaikan diam disebabkan tidak tahu karena Allah adalah bentuk wara (kehati-hatian) seperti mereka yang menjawab karena tahu adalah sebuah pemberian⁴⁹.

Kepribadian guru yang seperti ini secara tidak langsung akan memberikan kesempatan bagi peserta didiknya untuk berpendapat,

⁴⁷ Muhammad bin Ali, *Muhtashor Abi Jamroh*, Haramain, Jeddah, 2005, hlm. 36-37.

⁴⁸ Al Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Dien*, Haramain, Jeddah, 1955, hlm. 81.

⁴⁹ Al Ghazali, *Ihya Ulumiddien*, Haramain, Jeddah, t.th, Juz I, hlm. 69.

memberikan saran dan kritik bagi pembelajaran yang telah dilaksanakan, bahkan seorang guru memperbolehkan peserta didiknya untuk memberikan kritikan terhadap pribadinya. Dari sinilah seorang guru tidak memutuskan dan membatasi belajar untuk dirinya sendiri. Seorang guru dapat introspeksi diri dari kritikan dan saran dari siapapun, bahkan dari yang lebih muda bagi dirinya yaitu peserta didik. Hal ini tidak akan mengurangi derajatnya sebagai seorang guru, bahkan lewat pembelajaran yang seperti ini seorang guru dapat meningkatkan kualitas keguruannya dan secara tidak langsung telah memberikan dukungan kepada peserta didik untuk terus rajin dan mengembangkan potensi dan pengetahuan cemerlang yang dimilikinya.⁵⁰

Guru diharapkan harus selalu belajar. Guru yang mau belajar dari siapapun merasa dirinya tidak paling pandai. Seorang guru tidak perlu membuktikan bahwa dirinya adalah orang yang paling pandai, bahkan seorang guru haruslah merasa senang jika memiliki murid yang pandai melebihi dirinya. Hal ini sesuai yang dikatakan guru Imam Syafii yaitu Imam Waki' "seseorang tidak dikatakan alim sehingga ia mau mendengarkan ilmu dari orang yang lebih tua, seumur dan lebih muda darinya⁵¹.

Dengan mengambil I'tibar *La Adry Nishfu al-Ilmi* (berkata tidak tahu sebagian dari ilmu), seorang guru harus benar-benar siap dalam melakukan pembelajaran di kelas. Dia harus menguasai materi-materi yang akan diajarkan sekaligus mengetahui dan mengidentifikasi suatu permasalahan yang berhubungan dengan materi tersebut⁵². Jangan sampai seorang guru memberikan pengetahuan dan jawaban yang tidak sesuai dengan ilmu, dan jauh dari kebenaran sehingga menyesatkan dan menjerumuskan peserta didik dalam kesesatan dan jauh dari kebenaran.

⁵⁰ Masykur Arif Rahman, *Kesalahan Kesalahan Guru Mengajar*, Laksana, Jogjakarta 2013, hlm. 52.

⁵¹ Hasyim Asyari, *Adab Al Alim Wa Al Mutaallim*, Maktabah Turots Al Islami, Jombang, t.th, hlm. 54.

⁵² Salman Rusydie, *Op.Cit*, hlm. 177.

Dan jika seorang guru benar-benar tidak mengetahui suatu hal, maka dia jangan sampai malu mengatakan “*saya tidak tahu*”, dan lebih mengkaji permasalahan yang belum diketahuinya, kemudian disampaikan kepada peserta didik pada pertemuan berikutnya. Hal ini membuat peserta didik mantab dan yakin mengikuti pembelajaran yang diampu oleh gurunya.

c. Zuhud (Tidak Memprioritaskan Gaji)

Guru memiliki kedudukan yang mulia dan dimuliakan, karena guru mampu memberikan dan menunjukkan muridnya ke arah yang lebih baik secara akademik, spiritual maupun akhlak. Kedudukan yang sangat mulia dan terhormat tersebut apabila orang yang menduduki jabatan sebagai guru juga terhormat dan mulia, sebab kehormatan dan kemuliaan itu tidak hanya terkait secara profesi dan struktural, melainkan yang paling penting adalah secara substansial dan fungsional. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut dan diharuskan memiliki akhlak yang mulia, salah satunya adalah zuhud. Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia, tidak menyukainya dan miskin harta, tetapi zuhud yang sebenarnya adalah kondisi mental yang tidak terpengaruh gemerlapnya harta dan kesenangan dunia dalam mengabdikan dirinya untuk Allah SWT⁵³.

Memiliki sifat zuhud bagi seorang guru sangat penting sekali, karena dengan zuhud, apapun yang terjadi, guru mempunyai rasa ikhlas dan semangat dalam mengajar. Berapapun gaji yang diberikan terhadap dirinya dan seberat apapun tugas yang diembannya tidak mengurangi kesemangatan dalam dirinya untuk mentransfer nilai-nilai ilmu dan akhlak yang ia miliki. Rasulullah bersabda :

ان الرِّهَادَةَ فِي الدُّنْيَا تُرِيحُ الْقَلْبَ وَالْبَدَنَ

Artinya : “Zuhud dalam keduniaan bisa menenangkan hati dan badan (H.R. al-Baihaqi)⁵⁴”

⁵³ Muhammad bin Salim, *Is'ad ar-Rofiq*, Hidayah, Surabaya, t.th, Juz 2, hlm. 22.

⁵⁴ Al-Hadis, *Jami as-Shoghir*, Hidayah, Semarang, t.th, hlm. 98.

Seorang guru yang mempunyai sifat zuhud hatinya akan terasa tenang dan fokus dalam membimbing peserta didiknya. Meski sulit dihindari pada zaman ini, namun kebanyakan ulama memberikan larangan keras terhadap prioritas mengajar untuk kesenangan dunia saja, karena tugas mengajar merupakan tugas mulia yang orientasinya pada akhirat. Imam Al Mawardi menghendaki mengajar harus diorientasikan kepada tujuan yang luhur, yaitu keridhaan dan pahala dari Allah SWT. Apabila hal ini dilakukan, maka akan mencetak guru yang penuh tanggung jawab dengan segala tugasnya⁵⁵. Dia tidak terpengaruh dengan materi apapun karena itu bukan prioritas utama dalam mengajar dan mendidik. Dia akan menjadi pribadi yang patuh, taat dan bersyukur pada Allah sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dan masyarakat sekelilingnya. Zuhud menjadikan seorang guru hanya mengambil dunia dengan sekadar kecukupannya saja sesuai standar *qana'ah*. Mestinya orang yang berilmu tahu keberadaan dunia yang tidak kekal, kekurangan dunia dan fitnah yang ditimbulkannya. Dia juga lebih mengetahui bahwa dunia cepat sirna, melelahkan dan melalaikan dirinya dari tujuan utama hidup yaitu beribadah pada Allah. Allah berfirman dalam surat al-Hadid ayat 20 :

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ
حُطَامًا ۖ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ (الحديد : ٢٠)

Artinya : “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat

⁵⁵ Salman Rusydie, *Op.Cit*, hlm. 177.

(nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu". (Q.S. al-Hadid : 20)⁵⁶

Allah memberikan perumpaan dunia itu seperti hujan yang turun ke bumi yang kemudian menumbuhkan tanaman yang segar, hijau, subur dan sangat menarik lagi indah, yang mencengangkan dan membuat decak kagum para petani karena pandangan atau obsesi mereka hanya terbatas pada dunia. Padahal tanaman itu akan menguning, layu, kemudian musnah, kering dan hancur. Dengan kata lain, dunia ini diisi dengan hal-hal yang membuat manusia terlena, sebagian mereka menjadikan dunia sebagai cita-cita dan puncak tujuannya sehingga tidak jarang berani melawan perintah-perintah Allah. Padahal, kehidupan akhirat telah menunggu dengan 2 (dua) perkara yaitu adzab yang pedih di neraka jahannam bagi orang-orang yang hanya mengejar 5 hal keduniaan seperti yang telah disebutkan diatas dan ampunan (maghfirah) dari Allah terhadap kesalahan-kesalahannya dan surga yang penuh dengan keridhaan Allah bagi orang-orang yang mengenal hakikat dunia dan berhati-hati menghadapi perkaranya⁵⁷.

Dalam ayat tersebut, memberikan pemahaman bahwa kemegahan dunia menjadikan seseorang lupa dan lalai akan tugas-tugasnya. Gemerlapnya dunia membuat seseorang lengah dan terlena dengan kesenangan-kesenangan yang ada padanya. Oleh sebab itu, seseorang harus ingat dan kembali beribadah pada Allah SWT, lebih lebih seorang guru yang mengemban tugas yang sangat mulia. Seharusnya guru harus mempunyai sikap acuh tak acuh pada dunia dan tidak menyibukkan diri untuk mengejar iming-iming dunia, supaya tidak sedikitpun terbesit dihatinya untuk hanya mencari harta saja, sehingga tugas mengajar yang sangat mulia dinomorduakan, lebih-lebih diabaikan.

⁵⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit*, hlm. 540.

⁵⁷ Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Nurul Huda, Surabaya, t.th, Juz 2, hlm. 448.

Dari pemahaman ayat diatas mengingatkan guru agar tidak mempunyai ambisi untuk mengumpulkan dan tergiur akan kesenangan dunia dan memprioritaskan tujuan mengajar hanya untuk mendapatkan harta, karena hidup dan bersinarnya hati seseorang dengan menjaga diri dari senang terhadap keindahan dunia dan berusaha untuk meninggalkan dan tidak tertipu dengan bujukan dunia. Oleh sebab itu, mendidik bukanlah hanya karena materi tetapi mendidik yang sebenarnya adalah mendidik secara jasmani dan rohani. Hal itu sudah menjadi tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik, karena tanggung jawab tersebut akan dipertanyakan kelak di akhirat. Rasulullah bersabda :

كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته الإمام راع ومسئول عن رعيته والرجل راع في أهله وهو مسئول عن رعيته والمرأة راعية في بيت زوجها ومسئولة عن رعيتها والخادم راع في مال سيده ومسئول عن رعيته قال وحسبت أن قد قال الرجل راع في مال أبيه ومسئول عن رعيته وكلكم راع ومسئول عن رعيته (متفق عليه)

Artinya : *“Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) dari hal yang dipimpinnya”* (HR. Bukhori Muslim)⁵⁸

d. Tawadhu

Seorang guru harus mempunyai sifat tawadhu dan menjauhi sifat ujub terhadap sesama, bahkan terhadap peserta didik. Sikap tawadhu akan menimbulkan rasa senang dan simpatik dari peserta didik, sedangkan sifat ujub akan menjadikan dirinya tidak disukai, bahkan bisa

⁵⁸ Muhammad bin Ali, *Op.Cit*, hlm. 69.

dibenci peserta didiknya. Guru yang mampu bersikap tawadhu dapat menciptakan sikap demokratis dalam menghadapi peserta didik. Dan sikap tawadhu ini dapat mengembangkan potensi individu peserta didik seoptimal mungkin, karena adanya kedekatan dan rasa senang peserta didik terhadap gurunya⁵⁹.

Dalam *Ihya Ulumiddien*, Al Ghazali memberikan nasehat kepada para guru agar mereka membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman muridnya dan mereka seyogyanya tidak memberikan pelajaran yang tidak dapat dijangkau akal pikiran peserta didiknya, karena hal ini dapat menimbulkan rasa antipati terhadap pelajaran yang diampu mereka⁶⁰. Seorang guru dilarang meneruskan / mengakhiri pelajaran dengan pembahasan-pembahasan yang membuat bingung muridnya dan juga memperpanjang dan memperpendek penjelasan sehingga dia merasa bosan dan penasaran⁶¹. Hal ini senada dengan sabda Rasulullah :

نحن معاشر الانبياء أمرنا ان ننزل الناس منازلهم ونكلمهم علي قدر عقولهم

Artinya : “Kami adalah kelompok para nabi, kami diutus untuk menempatkan manusia sesuai dengan tempat mereka dan mengajarkan ilmu kepada mereka sesuai dengan kadar akal mereka”⁶²

Sikap rendah hati menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai diantara sesama. Sifat ini sangat dibutuhkan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan. Setiap pendidik juga dituntut harus bisa bersikap tawadhu karena memang aktifitas seorang pendidik yang ilmiah, dedukatif, dan interaktif selalu bersentuhan dengan orang banyak, baik itu kepala sekolah, sesama guru, staf dan yang paling sering adalah peserta didik. Dengan sikap tawadhu peserta didik tidak

175. ⁵⁹ Salman Rusydie, *Tuntunan Menjadi Guru Favorit*, Buku Kita, Jogjakarta, 2012, hlm.

⁶⁰ Al-Ghazali, *Op.Cit*, hlm. 57.

⁶¹ Hasyim Asyari, *Op.Cit*, hlm. 57.

⁶² Al-Ghazali, *Op.Cit*, hlm. 57.

akan canggung ketika bertanya ataupun berdialog. Nabi Muhammad SAW adalah orang yang paling pandai dalam bersikap dan bersifat rendah hati. Karena itu ia kerap kali mengajarkan kepada umat manusia untuk bersikap rendah hati, sebagaimana ditegaskan dalam sabdanya :

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ ، وَلَا يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya : “Allah telah memberi wahyu kepadaku, yaitu agar kamu semua berendah hati, tidak saling membanggakan dan saling menyakiti.” (H.R. Muslim)⁶³

Dengan sifat tawadhu’ yang dimiliki oleh guru, akan memberi dampak positif bagi guru dan murid. Ia dapat menghancurkan batas yang menghalangi antara keduanya dan menjadikan murid tunduk dan patuh dengan gurunya. Dengan tawadhu, seorang guru lebih membuka hati dan menerima gagasan-gagasan peserta didik dan berusaha untuk berbaur dengan peserta didik sesuai kondisi yang dibutuhkan, sehingga dapat menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan belajarnya serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi peserta didik dengan mudah dan tanpa didasari rasa takut dari peserta didik⁶⁴.

Tawadhu (rendah hati) adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun baik datangnya ketika suka atau dalam keadaan marah. Artinya janganlah kamu memandang dirimu berada diatas semua orang, atau engkau menganggap semua orang membutuhkan dirimu. Allah Ta’ala berfirman:

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (الشعراء : ٢١٥)

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, dari kalangan orang-orang yang beriman.” (QS. Asy-Syu’ara` : 215)⁶⁵

⁶³ Al-Hadis, Shahih Muslim, Dar al-Fikr, Beirut, Juz 2, hlm. 651.

⁶⁴ Hamzah dan Masri Kuadrat, Op.Cit, hlm. 26.

⁶⁵ Al-Quran dan Terjemahannya, Op.Cit, hlm. 376.

Tawadhu atau rendah hati merupakan sifat terpuji yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang tawadhu niscaya Allah akan mengangkat kedudukannya di mata manusia di dunia dan di akhirat dalam surga. Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan sekecil apapun, karena akhirat beserta semua kenikmatannya hanya Allah peruntukkan bagi orang yang tidak sombong dan orang yang tawadhu kepada-Nya.

Orang yang rendah hati akan mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT dan juga dari manusia disekitarnya. Sebaliknya orang yang takabur, sombong akan dibenci dan dijauhi serta dikucilkan oleh orang-orang disekitarnya. Bahkan orang sombong tidak akan masuk surga, sebagaimana sabda Rasulullah saw :

لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال ذرة من كبر رواه مسلم

Artinya : “ Tidak akan masuk surga orang yang terdapat dalam hatinya sifat takabur (sombong) walau hanya seberat atom yang sangat halus sekalipun.” (HR. Muslim)⁶⁶

Rasululloh sebagai figur dan maha guru bagi seluruh umat manusia, teladan dan panutan bagi siapapun, beliau tidak malu dan senang hati memberi makan unta dan mengikatnya, membereskan rumah, memerah susu kambing, menjahit sandal, menambal baju, makan bersama pembantunya, menggiling gandum ketika pembantunya lelah, membeli sesuatu kebutuhan rumah di pasar, membawa barang-barang belanja dengan tangannya sendiri, bersalaman dengan orang kaya dan miskin, memberi salam dulu ketika bertemu dengan orang yang dijumpainya, baik anak kecil, dewasa, budak maupun orang yang merdeka.⁶⁷ Ini adalah ketawadhuhan Rasululloh yang sangat perlu

⁶⁶ Al-Hadis, *Shahih Muslim*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th, Juz 1, hlm. 59.

⁶⁷ Abu Bakar Jabir Al Jaziri, *Op.Cit*, hlm. 304.

dicontoh oleh para pendidik sehingga mereka mempunyai wibawa dan disenangi oleh peserta didiknya.

e. Respek

Respek adalah sifat peduli, mengakui, menghargai dan menerima peserta didik apa adanya. Sikap respek guru terhadap peserta didik sangat dibutuhkan untuk mengayomi dan memberikan kenyamanan pada peserta didik, sehingga mereka tidak canggung untuk bertanya dan berbagi ketika menghadapi permasalahan. Seorang guru bisa sukses melakukan interaksi dan komunikasi terhadap siswa jika dilakukan dengan penuh respek. Apabila seorang guru mau respek kepada peserta didiknya maka secara otomatis akan timbul sikap respek peserta didik terhadap gurunya. Akan tetapi, sikap respek ini tidak dilakukan secara berlebihan, sehingga menjadikan peserta didik tidak meremehkan dan tidak dapat membedakan mana perkataan yang digunakan untuk berkomunikasi kepada teman dan mana yang digunakan untuk guru.

Seorang guru harus memberikan perhatian ekstra terhadap perkembangan karakter peserta didik, baik dengan memberikan contoh perilaku yang positif maupun memberikan pengetahuan tata karma yang sesuai dengan norma-norma agama. Seorang guru dan orang tua harus ada sinergitas dalam menjaga sikap peserta didik agar terjaga dari perbuatan-perbuatan yang tercela dan merusak perkembangan mental dan spiritual dari peserta didik. Mereka juga harus mengingatkan dan memberikan perhatian penuh dalam segala apa yang dilakukan peserta didik dan bergegas meluruskan mereka ketika terjerumus ke dalam perbuatan tercela. Guru dan orang tua harus mempunyai sikap penuh respek sebagai tanggung jawab mereka dalam pertumbuhan dan perkembangan kognitif dan afektif peserta didik⁶⁸.

⁶⁸ Husnain Muhammad Makhluif, *Minhaj as-Sa'adah*, Maktabah al-Anwariyah, Sarang Rembang, t.th, hlm. 37.

Seorang guru harus berhati-hati dalam mendidik anak didiknya. Dia harus selalu memperhatikan dan mengawasi peserta didiknya dalam ibadah, pelajaran dan bergaulnya, karena pada zaman ini banyak sekali kerusakan-kerusakan moral, mulai dari kalangan remaja bahkan orang tua, sehingga sangat dikhawatirkan sekali seorang peserta didik yang di sekolah diberi pengetahuan yang banyak sekali, ketika dirinya pulang kerumah, pengetahuan yang didapatkan di sekolah tidak membekas sama sekali, bahkan yang paling mengkhawatirkan hatinya yang dilahirkan dalam keadaan suci dapat terkontaminasi dengan perbuatan-perbuatan tercela yang dihasilkan dari lingkungan sekitar yang kurang diperhatikan bagi guru dan orang tua. Hal ini merupakan kerusakan yang sangat besar sekali. Peserta didik yang notabene masih labil harus benar-benar dijaga dengan penuh tanggung jawab dan perhatian penuh, agar karakter suci mereka tetap terjaga, sehingga jadi orang yang benar-benar berpengetahuan dan berakhlakul karimah⁶⁹.

f. Rifq / Rahmah (Lemah Lembut)

Guru memiliki peran penting dan utama dalam memberikan pendidikan peserta didiknya, bahkan lebih berperan dibanding kedua orang tuanya. Hal itu berdasarkan karena orang tua berperan sebagai sebab timbulnya anak di dunia ini. Sedangkan guru adalah sebab timbulnya kehidupan bahagia di akhirat. Hal ditunjukkan oleh Rasulullah dalam hadisnya ;

انما انا لكم مثل الوالد لولده

Artinya : “*Bahwasannya aku untuk kalian itu seperti orang tua untuk anaknya*”(H.R. Abu Dawud, Nasa’I, Ibnu Majah, Ibnu Hibban)

Hadis ini menjelaskan bahwa hak seorang guru sama seperti hak orang tua, bahkan lebih tinggi derajatnya dari pada orang tua, karena

⁶⁹ Habib Zein bin Ibrahim, *Futuhat al-Aliyyah*, Op.Cit, hlm. 140.

seorang guru dapat menyelamatkan seorang anak didik dari sengatan api neraka sebagaimana orang tua peduli dan mampu menyelamatkan anaknya dari sengatan api dunia. Terselamatkan dari siksaan api neraka lebih dibutuhkan bagi peserta didik dari pada tersengat api dunia⁷⁰. Oleh sebab itu, seorang guru dikatakan sangat dibutuhkan dan diharapkan petunjuknya dan bimbingannya bagi peserta didik agar mereka meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dan kebanyakan orang tua pada masa ini hanya memberikan dan memenuhi kebutuhan materi peserta didik, sedangkan guru menjadi penyebab hidupnya ilmu pengetahuan, pengalaman dan hati peserta didik. Seorang guru harus mempunyai rasa kasih sayang terhadap anak didiknya. Walaupun mereka bukan anak kandung yang dilahirkan, tetapi rasa kasih sayang itu akan menciptakan interaksi yang aktif dalam pembelajaran, meningkatkan kecintaan terhadap guru dan pelajaran yang diampunya serta menjadikan mereka mempunyai sikap memulyakan dan menghormati gurunya. Dengan dasar itulah, seorang guru harus mempunyai rasa kasih sayang terhadap anak didik, sebagai alat untuk mempererat hubungan baik dengan anak didik sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah / madrasah.

Kepribadian yang lemah lembut dan kasih sayang dari seorang guru sebagai contoh dan teladan bagi peserta didik agar mereka mempunyai sikap penyayang dan tidak temperamen. Mereka akan merasa tenang dan nyaman ketika mereka diperhatikan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.

⁷⁰ Al-Ghazali, *Op.Cit*, Juz 1, hlm. 55.

2. Analisis Perbedaan Pemikiran Habib Zein bin Ibrahim dengan Permendiknas nomor 16 tahun 2007.

Dari konsep kepribadian yang telah dijelaskan oleh Habib Zein bin Ibrahim bin Smith dan Permendiknas nomor 16 tahun 2007 dalam bab II terdapat perbedaan sebagai berikut :

a. Lemah Lembut

Dalam hal ini Habib Zein bin Ibrahim bin Smith menilai bahwa sikap lemah lembut harus selalu diterapkan pada pribadi seorang guru. Guru merupakan orang yang memberikan cahaya pengetahuan bagi peserta didik, sehingga mereka sedikit demi sedikit dapat menata kehidupan sehari-hari dengan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dari gurunya. Peran utama inilah salah satu penyebab guru harus mempunyai kasih sayang terhadap peserta didiknya, agar mereka dapat menerima seorang guru sebagai orang yang benar-benar berpengaruh bagi kehidupan sehari-harinya, baik kehidupan yang bersifat materi (fisik / dunia) maupun immateri (rohani / akhirat). sedangkan dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tidak menyebutkan bahwa termasuk konsep kepribadian guru adalah lemah lembut.

b. Zuhud

Tugas guru merupakan tugas yang sangat mulia dan orientasinya pada kehidupan akhirat. Oleh sebab itu, Habib zein memasukkan zuhud termasuk dalam kategori kepribadian yang harus dilakukan oleh seorang guru. Zuhud menjadikan seorang guru sebagai pribadi yang benar-benar melayani peserta didiknya dalam keadaan apapun, berusaha mengarahkan mereka agar mendapatkan yang terbaik, baik prestasi dan kepribadiannya. Sedangkan dalam PERMENDIKNAS nomor 16 tahun 2007 tidak mencantumkan zuhud sebagai kompetensi kepribadian yang harus dilakukan guru.

c. Dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 guru harus melakukan sikap yang sesuai dengan norma hukum Negara, tetapi dalam kitab *Manhaj as-Sawiy* seluruh hukum yang digunakan harus sesuai dengan ajaran syariat

agama islam dan terkadang norma hukum berlawanan dengan norma syara.

3. Analisis Persamaan Pemikiran Habib Zein bin Ibrahim dengan Permendiknas.

Di dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 menyebutkan bahwa :

- a. Seorang guru harus menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal dan gender. Sikap yang ditunjukkan dalam kompetensi kepribadian guru dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 sama seperti yang diharapkan oleh Habib Zein bin Ibrahim bin Smith yaitu keadilan. Dengan sikap adil yang dimiliki oleh seorang guru menjadikan dirinya peka terhadap latar belakang dan masalah yang dialami peserta didik dan juga mampu memberikan sesuatu yang membuat peserta didik menerima kenyamanan. Dengan sikap adil, guru tidak memilah dan memilih mana peserta didik yang berhak mendapatkan pengetahuan dan didikan dari guru, tetapi hal itu harus dilakukan untuk seluruh peserta didik yang membutuhkan keadilan seorang guru.
- b. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam. Pemikiran Habib Zein tentang kepribadian guru diambil dari ayat Al Quran, hadis, perkataan shahabat dan ulama yang berlandaskan pada Al Qura'an dan Al Hadis, sehingga hal ini sesuai dengan norma agama. Kemudian bersikap respek / peduli terhadap sesama merupakan salah satu aplikasi dari norma sosial.
- c. Menampilkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Secara kontekstual, konsep *La Adry* yang dijelaskan oleh habib zein mengandung konsep kejujuran dari seorang guru, dan pengambilan kisah dari ulama terdahulu merupakan pelajaran bahwa seorang guru harus menjadi teladan bagi siapapun dan berakhlak mulia merupakan pondasi dari ajaran agama islam.

Jadi dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pemikiran Habib Zein bin Ibrahim bin Smith dan Permendiknas nomor 16 tahun 2007 terdapat perbedaan dan persamaan. Akan tetapi ketika dipahami secara mendalam / secara kontekstual antara pemikiran Habib Zein bin Ibrahim bin Smith dan Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tidak jauh berbeda. Dan mungkin ada sedikit perbedaan yang mencolok yaitu tentang zuhud, yang mana pemerintah melegalkan adanya gaji dan melegalkan untuk berlomba-lomba mencarinya dengan mengadakan program sertifikasi sehingga dari situ tidak ada unsur kezuhudan dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007.

